

ANALISIS HUBUNGAN PROPORSI KONSUMSI MAKANAN DENGAN BERBAGAI STRATIFIKASI PENDAPATAN PERKAPITA DI PROPINSI JAWA TENGAH PADA TAHUN 2001

Atik Andrianni¹

Siti Fatimah Nurhayati¹

¹ Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

Based on macroeconomic, it is known that consumption is influenced by income. That is what forms the background of this research. By using Chi square analysis, it seems that there is relation between PDRB per capita and level of food consumption in many regencies and cities in East Java with positive relationship direction.

Keywords: *food consumption, income per capita, expense, independency test.*

PENDAHULUAN

Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan salah satu variabel makro ekonomi. Dalam identitas pendapatan nasional menurut pendekatan pengeluaran, variabel ini lazim dilambangkan dengan huruf C, inisial dari kata *Consumption*. Pengeluaran konsumsi seseorang adalah bagian dari pendapatannya yang dibelanjakan. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara tersebut (Dumairy, 1997).

Dengan laju pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun, telah mempengaruhi sikap dan tingkah laku masyarakat Indonesia dalam berkonsumsi, khususnya yang tinggal di daerah perkotaan. Ditambah dengan adanya perkembangan teknologi yang demikian pesat, selain berdampak pada perubahan struktur harga, juga makin mempermudah akses pemasaran sehingga berpengaruh pada pola penawaran barang dan jasa. Akibatnya terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas barang dan jasa yang

beredar di pasaran. Semua ini merupakan faktor-faktor yang semakin mempercepat perubahan pola konsumsi dalam masyarakat.

Pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran makanan dan bukan makanan dapat menggambarkan bagaimana penduduk mengalokasikan kebutuhan rumah tangganya. Walaupun harga antar daerah berbeda, namun nilai pengeluaran rumah tangga secara umum menunjukkan perbedaan tingkat kesejahteraan penduduk antar propinsi. Termasuk dalam pengeluaran konsumsi adalah pengeluaran untuk pangan, pakaian, perumahan dan aneka barang dan jasa serta kebutuhan lainnya. Konsumsi makanan terdiri dari beras, lauk pauk, buah-buahan, minyak, gula rokok dan lainnya. Konsumsi pakaian terdiri dari pakaian, sepatu, sandal, kaos kaki dan lain-lain. Konsumsi untuk perumahan terdiri dari sewa rumah, biaya penerangan, biaya pemeliharaan rumah dan bahan bakar (termasuk arang dan kayu bakar) dan lain-lain. Konsumsi aneka barang dan jasa terdiri dari biaya pendidikan, transportasi, kesehatan, barang tahan lama dan lain-lain. Konsumsi lain-lain yaitu untuk pajak televisi, pajak kendaraan, pajak bumi dan

bangunan dan sosial serta dana-dana lainnya yang belum tercantum.

Dalam perbandingan relatif terhadap pendapatan nasional, proporsi pengeluaran konsumsi masyarakat makin lama makin menurun. Pada tahun 1970, 80% dari penggunaan Produk Domestik Bruto (PDB) teralokasikan untuk pengeluaran konsumsi masyarakat. Sepuluh tahun kemudian proporsi itu berkurang menjadi hanya sekitar 60%. Sekarang proporsi pengeluaran konsumsi masyarakat dalam penggunaan PDB tinggal berkisar pada angka 50%. Penurunan proporsi relatif pengeluaran konsumsi masyarakat mengisyaratkan bahwa alokasi PDB semakin terarah kepada kegiatan yang lebih produktif (Dumairy, 1997).

Pada tahun 1993 rata-rata pendapatan per kapita orang Indonesia tercatat sebesar Rp.43.565,00 setiap bulannya menurut harga yang berlaku. Dari jumlah tersebut sebesar Rp.24.772,00 (56,86%) di antaranya merupakan pengeluaran konsumsi untuk makanan. Berarti lebih dari separuh pengeluaran konsumsi masyarakat habis untuk makan, termasuk minum dan merokok. Berdasarkan desa-kota, pengeluaran rata-rata orang kota hampir dua kali lipat pengeluaran orang desa. Pengeluaran bulanan penduduk pedesaan rata-rata hanya Rp.33.385,00 per kapita per bulan, sebesar Rp.21.228,00 (63,58%) di antaranya digunakan untuk makanan. Sedangkan pengeluaran per kapita penduduk perkotaan sebesar Rp.64.063,00 per bulan dan Rp.31.908,00 (49,81%) di antaranya digunakan untuk konsumsi makanan. Orang desa dan orang kota tidak hanya berbeda dalam hal besarnya pengeluaran, akan tetapi juga tidak sama dalam hal pola konsumsi (Dumairy, 1997).

Berdasar data Badan Pusat Statistik, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk Jawa Tengah tahun 1999 tercatat sebesar 122,24 ribu rupiah. Rata-rata pengeluaran di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan, yakni 152,52 ribu per kapita per

bulan, sementara di pedesaan hanya 69,25 persen dari pengeluaran di daerah perkotaan.

Dalam penelitian ini, permasalahannya adalah:

- Apakah ada keterkaitan antara PDRB (rendah, sedang, tinggi) dengan tingkat konsumsi pangan di tiap-tiap kabupaten dan kota di Jawa Tengah tahun 2001.
- Seberapa besar keterkaitan antara PDRB (rendah, sedang, tinggi) dengan tingkat konsumsi pangan di tiap-tiap kabupaten dan kota di Jawa Tengah tahun 2001.

Penelitian ini bertujuan untuk :

- Menganalisis ada tidaknya keterkaitan antara PDRB (rendah, sedang, tinggi) dengan pengeluaran konsumsi penduduk (jenis makanan) pada tiap-tiap kabupaten atau kota di Jawa Tengah tahun 2001.
- Mengukur besarnya keterkaitan antara PDRB (rendah, sedang, tinggi) dengan pengeluaran konsumsi penduduk (jenis makanan) pada tiap-tiap kabupaten atau kota di Jawa Tengah tahun 2001.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi:

1. Pemerintah Daerah Jawa Tengah dalam merencanakan kebijakan distribusi pendapatan dan juga pangan sehingga diharapkan ada pemerataan kesejahteraan di tiap kabupaten atau kota di Jawa Tengah, terutama antara wilayah kota dan desa.
2. Sebagai masukan bagi dinas pangan Pemda Jawa Tengah untuk lebih meningkatkan hasil produksi pangan dengan mengadakan pembinaan pada para petani, sehingga para petani bisa menghasilkan produk pertaniannya dengan lebih berkualitas lagi.
3. Sebagai masukan bagi masyarakat agar lebih meningkatkan kualitas konsumsi pangan mereka gizi keluarganya pun membaik. Dengan demikian dapat terbentuk sumberdaya manusia yang bermutu.

4. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Konsumsi

Konsumsi dapat diartikan sebagai bagian pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk membiayai pembelian aneka jasa dan kebutuhan lainnya. Dalam praktik, besarnya konsumsi ini berubah-ubah sesuai dengan naik turunnya pendapatan keluarga. Ini dapat diartikan bahwa konsumsi selalu berhubungan dengan tingkat pendapatan, apabila tingkat pendapatan meningkat maka konsumsi akan meningkat, sebaliknya apabila pendapatan menurun maka konsumsi akan menurun (Partadireja, 1990).

2. Hubungan antara Konsumsi dan Pendapatan

Menurut Keynes (dalam Sobri, 1987), pengeluaran konsumsi masyarakat ditentukan oleh tingkat pendapatan siap pakai (*disposable income*) masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu Keynes mengemukakan suatu hukum yang terkenal dengan *Psychological Law of Consumption* yang membahas tingkah laku masyarakat mengenai konsumsi apabila dihubungkan dengan tingkat pendapatan. Hukum ini berisi:

- a. Bilamana pendapatan naik, maka konsumsipun akan naik tetapi tidak sebanyak dengan kenaikan pendapatan. Dapat dijelaskan bahwa pendapatan merupakan faktor penentu dari pada tinggi rendahnya konsumsi masyarakat tetapi kenaikan konsumsi tersebut tidak akan lebih besar dari kenaikan pendapatan, artinya tambahan pendapatan ini tidak atau belum tentu dihabiskan semua untuk konsumsi kecuali untuk orang-orang berpenghasilan rendah.
- b. Setiap tambahan kenaikan pendapatan akan dipergunakan untuk konsumsi dan tabungan.

- c. Setiap kenaikan pendapatan jarang menurunkan konsumsi dan tabungan. Setiap adanya kenaikan pendapatan pasti diikuti oleh kenaikan lain, seperti adanya kenaikan konsumsi dan bertambahnya tabungan.

Seperti yang dikemukakan Partadireja (1990), kenaikan pendapatan yang tersisa, yang kemudian menimbulkan sisi pendapatan yang tidak dibelanjakan untuk keperluan konsumsi, akan memicu adanya tabungan. Hal ini dapat terjadi apabila semua konsumsi dipenuhi dan berlaku bagi semua orang mampu yang dengan mudah menyisihkan sebagian pendapatannya untuk tabungan. Bagi orang miskin kondisinya berbeda, pendapatan justru dihabiskan untuk konsumsi atau kadang-kadang pengeluarannya lebih besar dari pada penerimaan sehingga tabungan negatif atau *dissaving*.

3. Teori Konsumsi

Banyak ahli ekonomi yang mengembangkan teori yang dikemukakan Keynes mengenai konsumsi dan hubungannya dengan pendapatan. Teori-teori konsumsi meliputi (Suparmoko, 1991):

a. Hipotesis Pendapatan Absolut

Dikemukakan oleh James Tobin, yang mengemukakan bahwa konsumsi ditentukan oleh pendapatan absolut, sehingga hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan fungsi konsumsi jangka pendek. Ada kemungkinan fungsi konsumsi jangka pendek bergeser sepanjang waktu sehingga dapat berubah menjadi fungsi konsumsi jangka panjang.

Pergeseran fungsi konsumsi dari jangka pendek ke jangka panjang banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: adanya migrasi, adanya barang produksi baru dalam perekonomian dan karena adanya peningkatan dalam kesejahteraan suatu bangsa. Pernyataan fungsi jangka pendek dan jangka panjang

ini dinilai tidak memuaskan karena hubungan proporsional jangka panjang antara konsumsi dan pendapatan tidak dijelaskan secara teoritis tetapi hanya gejala kebetulan saja.

b. Hipotesis Pendapatan Relatif

Konsumsi berfungsi dari pendapatan saat ini relatif dalam perbandingannya dengan pendapatan yang tertinggi yang pernah dicapai sebelumnya. Konsumsi tetangga sekitarnya atau lingkungan akan mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Akibatnya apabila tingkat pendapatan individu itu bertambah tinggi maka konsumsi akan meningkat secara proporsional terhadap peningkatan pendapatan tersebut. Tetapi apabila tingkat pendapatan menurun, konsumsi tidak turun secara proporsional mengikuti fungsi jangka panjang, melainkan mengikuti fungsi konsumsi jangka pendek. Jadi dapat dikatakan bahwa hipotesis pendapatan relatif merupakan fungsi konsumsi jangka pendek.

c. Hipotesis Pendapatan Permanen

Konsumsi tergantung pada pendapatan saat ini dan pendapatan yang diperkirakan pada masa yang akan datang. Alasannya bahwa, sesungguhnya pendapatan aktual ini dapat diperinci mejadi pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Demikian juga dengan konsumsi, terdiri dari konsumsi permanen dan konsumsi sementara yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = Y_p + Y_t$$

$$C = C_p + C_t$$

Keterangan :

Y : Pendapatan Aktual

Y_p : Pendapatan Permanen

Y_t : Pendapatan Sementara

C : Konsumsi Aktual

C_p : Konsumsi Permanen

C_t : Konsumsi Sementara

Pendapatan permanen adalah pendapatan rumah tangga yang dapat dikonsumsi jika tingkat kekayaan tetap. Sementara kekayaan adalah nilai sekarang dari pendapatan yang diharapkan akan diperoleh oleh rumah tangga di masa yang akan datang. Pendapatan permanen ini merupakan suatu rata-rata tertimbang dari pendapatan saat ini, dan pendapatan sementara merupakan pendapatan yang sudah diperkirakan, yang nilainya dapat positif atau negatif.

Konsumsi permanen adalah konsumsi yang ditentukan oleh pendapatan permanen dan konsumsi sementara dapat diartikan sebagai konsumsi yang tidak permanen, nilainya dapat positif maupun negatif. Bila konsumsi sementara positif, maka konsumsi aktual lebih besar dari pada konsumsi permanen. Sebaliknya bila konsumsi sementara negatif, maka konsumsi aktual lebih kecil dari pada konsumsi permanen.

Friedman menganggap bahwa konsumsi (C_p) merupakan konstanta dari pendapatan permanen (Y_p), atau dalam persamaan dapat ditulis sebagai berikut:

$$C_p = n Y_p$$

$$(0 < n < 1)$$

Menurut Friedman, tidak ada hubungan antara pendapatan sementara dan pendapatan permanen, juga antara konsumsi sementara dan konsumsi permanen maupun konsumsi sementara dan pendapatan permanen.

d. Hipotesis Siklus Hidup

Baik Friedman maupun Modigliani memulai dengan menyatakan bahwa setiap individu akan memperoleh kepuasan yang tinggi apabila mereka dapat mempertahankan-

kan pola konsumsi yang stabil daripada kalau harus mengalami kenaikan dan penurunan dalam konsumsi mereka.

Modigliani (dalam Bronson, 1979) menyatakan bahwa, pola pengeluaran konsumsi seseorang dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya:

- 1) Konsumsi sekarang dilakukan dengan meminjam dan dikembalikan pada waktu yang akan datang.
- 2) Menabung untuk konsumsi yang akan datang.
- 3) Dengan demikian konsumsi seumur hidup sama dengan pendapatan seumur hidup.

Berdasarkan siklus hidupnya maka seseorang melakukan pinjaman untuk membiayai konsumsinya sebelum menerima pendapatan, melakukan penabungan pada waktu menerima pendapatan, dan membiayai konsumsi dengan tabungan tersebut pada waktu memasuki masa pensiun.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi

Pengeluaran konsumsi masyarakat tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diperoleh, tetapi ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi konsumsi (Sobri, 1982 : 90):

a) Distribusi penghasilan

Tambahan penghasilan mempunyai arti yang berbeda bagi orang yang berpendapatan rendah. Bagi orang yang berpendapatan tinggi, tambahan penghasilan ini akan lebih banyak digunakan untuk menambah tabungannya, sedangkan bagi mereka yang berpendapatan rendah maka tambahan penghasilan tersebut akan digunakan untuk menambah konsumsi.

b) Jumlah penduduk

Besarnya jumlah penduduk akan berpengaruh pada pengeluaran konsumsi

masyarakat. Suatu perekonomian yang penduduknya relatif banyak, pengeluarannya untuk konsumsi akan lebih besar, dan sebaliknya.

c) Banyaknya kekayaan masyarakat yang berwujud *Asset Liquid*

Faktor lain yang mempunyai pengaruh terhadap konsumsi adalah banyaknya alat liquid yang tersedia, misalnya: tabungan, uang tunai, obligasi dan lain-lain. Alat-alat tersebut dapat segera diuangkan untuk menambah konsumsi.

d) Banyaknya barang-barang tahan lama dalam masyarakat

Barang-barang konsumsi yang tahan lama seperti rumah, mobil, televisi dan lain-lain yang dimiliki oleh masyarakat dapat menambah pengeluaran konsumsi dan dapat juga mengurangi pengeluaran konsumsi.

e) Sikap masyarakat terhadap kehematan

Kebiasaan dan tingkah laku seseorang sangat mempengaruhi pengeluaran konsumsi misalnya kebiasaan berhemat. Sikap masyarakat terhadap penghematan akan mengurangi pengeluaran konsumsi, mereka lebih memilih untuk menyimpan uang dalam bentuk tabungan dan asuransi daripada membelanjakannya.

Menurut Suparmoko (1991) ada beberapa variabel yang mempengaruhi konsumsi, antara lain:

- Selera

Konsumsi masing-masing individu berbeda meskipun individu tersebut mempunyai umur dan pendapatan yang sama, hal ini dikarenakan adanya perbedaan selera.

- Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi misalnya umur, pendidikan, pekerjaan dan keadaan keluarga juga mempunyai pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi. Pendapatan akan

tinggi pada kelompok umur muda dan mencapai puncaknya pada umur pertengahan dan akhirnya turun pada umur tua.

- **Kekayaan**

Kekayaan secara eksplisit maupun implisit, sering dimasukkan dalam fungsi agregat sebagai faktor yang menentukan konsumsi. Seperti dalam hipotesis pendapatan permanen yang dikemukakan oleh Friedman, Albert Ando dan Franco Modigliani menyatakan bahwa hasil bersih dari suatu kekayaan merupakan faktor penting dalam menentukan konsumsi. Beberapa ahli ekonomi yang lain memasukkan aktiva lancar sebagai komponen kekayaan sehingga aktiva lancar memainkan peranan yang penting pula dalam menentukan konsumsi.

- **Keuntungan atau kerugian kapital**

Keuntungan kapital yaitu dengan naiknya hasil bersih dari kapital akan mendorong bertambahnya konsumsi, sebaliknya dengan adanya kerugian kapital akan mengurangi konsumsi.

- **Tingkat bunga**

Ahli-ahli ekonomi klasik menganggap bahwa konsumsi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Khususnya mereka percaya bahwa tingkat bunga mendorong tabungan dan mengurangi konsumsi.

- **Tingkat harga**

Sejauh ini dianggap bahwa konsumsi riil merupakan fungsi dari pendapatan riil. Oleh karena itu naiknya pendapatan nominal yang disertai dengan naiknya tingkat harga dengan proporsi yang sama tidak akan merubah konsumsi riil.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai konsumsi dilakukan oleh Agus Sujarwadi (2000) yang menganalisis tentang "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di Kecamatan Kebumen

dan Kecamatan Bulu Pesantren." Dalam penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda dengan variabel independen berupa pendapatan, jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan, dan variabel dependennya adalah pengeluaran konsumsi. Hasil analisis menyebutkan bahwa keempat variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap pengeluaran-pengeluaran konsumsi masyarakat di Kecamatan Kebumen dan Kecamatan Bulu Pesantren pada $\alpha = 1\%$.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Ariyanto (2001) dengan judul "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di Kecamatan Bawen", juga menggunakan analisis regresi berganda. Variabel independen meliputi pendapatan, jumlah anggota keluarga, jenis kegiatan dan tingkat pendidikan, dan variabel dependennya adalah pengeluaran konsumsi. Hasil analisis menunjukkan bahwa keempat variabel independen berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi pada taraf signifikan 1%.

HIPOTESIS

Hipotesis adalah merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah, dan juga merupakan jawaban sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan pada kerangka pikiran tersebut di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada keterkaitan antara PDRB (rendah, sedang, tinggi) dengan pengeluaran konsumsi penduduk (jenis makanan) pada tiap-tiap kabupaten atau kota di Jawa Tengah tahun 2001.
2. Keterkaitan antara PDRB (rendah, sedang, tinggi) dengan pengeluaran konsumsi penduduk (jenis makanan) cukup kuat dan positif.

METODE PENELITIAN

• Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang dilaporkan oleh suatu badan, sedangkan badan ini tidak langsung mengumpulkan sendiri mealinkan diperoleh dari pihak lain yang telah mengumpulkan terlebih dahulu dan menerbitkannya (Djarwanto, 1989). Data tersebut meliputi data PDRB per kapita berdasarkan kabupaten dan kota di Jawa Tengah dan pengeluaran konsumsi penduduk per bulan (jenis makanan) pada tiap-tiap kabupaten atau kota di Jawa Tengah tahun 2001 yang diperoleh dari catatan-catatan dokumen yang dikeluarkan oleh BPS Jawa Tengah tahun 2002 dan bahan-bahan tertulis lainnya yang mendukung penelitian ini.

• Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita.

PDRB per kapita merupakan keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi atau lapangan usaha dalam perekonomian di suatu daerah tertentu (biasanya satu tahun) dibagi dengan jumlah penduduk di tahun yang sama..

PDRB per kapita diukur berdasarkan harga konstan tahun 1993 dalam Rupiah per tahun yaitu tahun 2001 untuk tiap-tiap kabupaten atau kota di Jawa Tengah. Data PDRB per kapita ini kemudian diklasifikasikan ke dalam 3 kategori yaitu PDRB per kapita rendah, sedang, tinggi dengan menggunakan aturan Sturges (Djarwanto, 1989):

Rumus:

$$k = 1 + 3,322 \log n$$

$$R = X_n - X_1$$

$$i = \frac{R}{k}$$

Keterangan :

k : Jumlah kelas

n : Jumlah individu

R : Luas penyebaran (range)

X_n : Nilai pengamatan tertinggi

X_1 : Nilai pengamatan terendah

i : Interval kelas

b. Pengeluaran konsumsi penduduk per bulan

Rata-rata pengeluaran penduduk per bulan untuk jenis makanan yang terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, bahan pangan lain, makanan jadi, minuman beralkohol, tembakau dan sirih.

Variabel ini diukur dalam nilai Rupiah perbulan untuk tiap-tiap kabupaten atau kota di Jawa Tengah, yang diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu konsumsi rendah, sedang, tinggi dengan menggunakan aturan Sturges (lihat rumus).

• Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pertama yaitu mengenai keterkaitan antara tingkat PDRB dengan tingkat konsumsi pangan digunakan alat analisis *Chi-Square*, tepatnya Uji Independency. Uji Independency adalah alat analisis yang digunakan untuk menguji apabila individu-individu suatu populasi dapat diklasifikasikan dalam 2 variabel (kategori), tiap-tiap kategori dapat terdiri dari beberapa alternatif. Adapun langkah-langkah dalam Uji Independency (Djarwanto, 1993) :

1) Menentukan formulasi hipotesis nol dengan hipotesisi alternatif :

$$H_0 : P_{11} = P_{12} = \dots = P_{1k}$$

$$P_{21} = P_{22} = \dots = P_{2k}$$

$$P_{31} = P_{32} = \dots = P_{3k}$$

(Tidak ada keterkaitan antara PDRB per kapita dengan pengeluaran konsumsi makanan).

$$H_A : \begin{matrix} P_{11} \neq P_{12} \neq \dots & \neq P_{1k} \\ P_{21} \neq P_{22} \neq \dots & \neq P_{2k} \\ P_{31} \neq P_{32} \neq \dots & \neq P_{3k} \end{matrix}$$

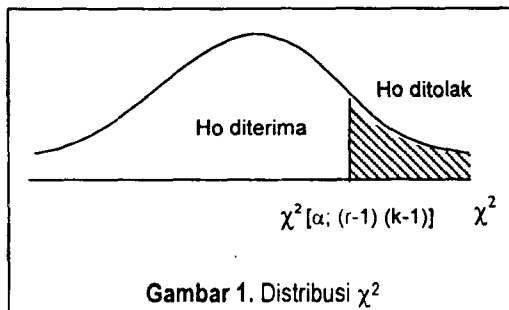
(Ada keterkaitan antara PDRB per kapita dengan pengeluaran konsumsi makanan).

- 2) Dipilih *level of significance* tertentu (α), dengan *degree of freedom* ($(r-1)(k-1)$).

$$X^2_i = X^2_{(\alpha; df)} = X^2_{[\alpha; (r-1)(k-1)]}$$

Keterangan :
r : baris
k : kolom

- 3) Kriteria pengujian



Gambar 1. Distribusi χ^2

Sumber : Djarwanto, 1993

Membandingkan antara χ^2_h dan χ^2_i :

Ho diterima apabila $\chi^2_h \leq \chi^2_i (\alpha; (r-1)(k-1))$

Ho ditolak apabila $\chi^2_h > \chi^2_i (\alpha; (r-1)(k-1))$

- 4) Perhitungan

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^k \frac{(n_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}}$$

$$e_{ij} = \frac{(n_i)(n_j)}{n}$$

Keterangan :

i = baris ke i
j = kolom ke j

- 5) Kesimpulan yaitu membandingkan antara χ^2_i dengan χ^2_h

Jika $\chi^2_h \leq \chi^2_i$ maka Ho diterima

Jika $\chi^2_h > \chi^2_i$ maka Ho ditolak

Dari hasil analisis *Uji Independency* akan diketahui ada tidaknya keterkaitan antara PDRB per kapita dengan pengeluaran konsumsi (jenis makanan).

Guna menguji hipotesis kedua yaitu seberapa jauh keterkaitan antara PDRB per kapita dengan pengeluaran konsumsi untuk pangan maka diukur dengan analisis korelasi Chi Square :

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}}$$

Keterangan :

C = Korelasi

n = Sampel

χ^2 = Chi Square

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil distribusi frekuensi maka data PDRB per kapita dengan pengeluaran konsumsi penduduk (jenis makanan) dapat dikelompokkan berdasarkan kelasnya seperti pada tabel 1.

Dari tabel 1 nampak bahwa daerah-daerah yang tergolong PDRB per kapita tinggi dengan pengeluaran konsumsi pangan tinggi (kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar, kota

Tabel 1. Distribusi Frekuensi PDRB per Kapita dan Pengeluaran Konsumsi Pangan

MAKANAN	PDRB Per Kapita		
	Rendah (557.181,58-977.112,43)	Sedang (977.112,44-1.397.043,28)	Tinggi (1.397.043,29-4.481.264,64)
Rendah (63.746-72.995,33)	Kab. Purworejo Kab. Sragen Kab. Grobogan	Kab. Temanggung Kab. Batang Kab. Banjarnegara Kab. Magelang Kab. Boyolali	Kab. Cilacap
Sedang (72.995,34-82.244,66)	Kab. Purbalingga Kab. Kebumen Kab. Wonosobo Kab. Wonogiri Kab. Blora Kab. Pati Kab. Demak Kab. Pemalang Kab. Tegal Kab. Brebes	Kab. Semarang	Kab. Kudus Kab. Kendal
Tinggi (82.244,67-116.133)		Kab. Klaten Kab. Pekalongan Kab. Jepara	Kab. Sukoharjo Kab. Karanganyar Kota Magelang Kota Surakarta Kota Salatiga Kota Semarang Kota Pekalongan Kota Tegal

Magelang, Surakarta, Salatiga, Semarang, Pekalongan dan Tegal) adalah daerah-daerah yang dapat dikatakan tergolong "kota" atau yang secara ekonomi maju, sementara daerah-daerah yang tergolong PDRB per kapita rendah dengan pengeluaran konsumsi rendah (kabupaten Sragen, Purworejo dan Grobogan) adalah daerah-daerah yang dapat dikatakan tergolong "desa" atau secara ekonomi kurang maju. Sementara kabupaten Semarang dapat dikatakan seimbang antara pendapatan perkapita dengan pengeluaran konsumsi pangannya. Selain itu, dapat dilihat bahwa tidak ada daerah yang PDRB per kapitanya rendah dengan tingkat pengeluaran konsumsi pangan tinggi. Akhirnya, kabupaten Cilacap merupakan daerah dengan PDRB per kapita

tinggi tetapi pengeluaran konsumsinya rendah.

Data distribusi frekuensi pada tabel 1 dapat diubah menjadi tabel kontingensi seperti nampak pada tabel 2. Pada tabel 2 nampak bahwa ada ketidakseimbangan antara tingkat pendapatan per kapita dengan tingkat pengeluaran konsumsi pangan di berbagai kabupaten dan kota di Jawa Tengah. Misalnya daerah yang PDRB per kapitanya rendah ada 15, tetapi daerah yang tingkat pengeluaran konsumsinya rendah hanya 9 daerah.

Tabel 2. Kontingensi

Makanan	PDRB per kapita			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	3	5	1	9
Sedang	10	1	2	13
Tinggi	2	3	8	13
Jumlah	15	9	11	35

Untuk menguji hipotesis yang pertama yaitu “Ada keterkaitan antara PDRB per kapita (rendah, sedang, tinggi) dengan pengeluaran konsumsi penduduk (jenis makanan)”, maka digunakan analisis Chi Square, tepatnya uji independendy, dengan langkah-langkah sebagai berikut (Djarwanto, 1993):

1. Hipotesis

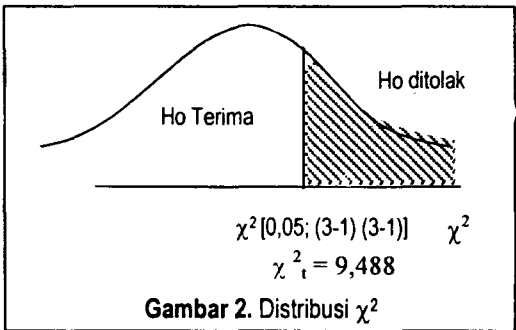
$$\begin{aligned}
 H_0 : P_{11} = P_{12} = \dots &= P_{1k} \\
 P_{21} = P_{22} = \dots &= P_{2k} \\
 P_{31} = P_{32} = \dots &= P_{3k}
 \end{aligned}$$

(Tidak ada keterkaitan antara PDRB per kapita dengan pengeluaran konsumsi makanan).

$$\begin{aligned}
 H_A : P_{11} \neq P_{12} \neq \dots &\neq P_{1k} \\
 P_{21} \neq P_{22} \neq \dots &\neq P_{2k} \\
 P_{31} \neq P_{32} \neq \dots &\neq P_{3k}
 \end{aligned}$$

(Ada keterkaitan antara PDRB per kapita dengan pengeluaran konsumsi makanan).

2. Pada χ^2_t dipilih level of significance 0,05
3. Kriteria pengujian



Sumber : Statistik Induktif

Ho diterima apabila $\chi^2_h \leq \chi^2_t$
 Ho ditolak apabila $\chi^2_h > \chi^2_t$

4. Dari tabel kontingensi di atas maka χ^2_h :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^k \frac{(n_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}}$$

Dengan nilai χ^2_h sebesar 16,81

5. Kesimpulan

Oleh karena $16,81 > 9,488$ maka H_A diterima, berarti terdapat keterkaitan antara PDRB per kapita dengan pengeluaran penduduk (jenis makanan). Hasil analisis ini mengidentifikasi pengeluaran makanan penduduk berbeda-beda (baik dari segi kualitas dan kuantitas) tergantung pendapatannya. Jadi hipotesis pertama yang bunyinya “Ada keterkaitan antara PDRB (rendah, sedang, tinggi) dengan pengeluaran penduduk (jenis makanan) pada tiap-tiap kabupaten atau kota di Jawa Tengah” didukung.

Guna menguji hipotesis ke-dua yaitu seberapa besar keterkaitan tersebut, maka diukur dengan analisis korelasi untuk Chi Square :

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}}$$

$$C = \sqrt{\frac{16,81}{16,81 + 35}}$$

$$C = 0,6$$

Hasil pengukuran korelasi Chi Square menunjukkan angka positif 0,6. Hal ini mengidentifikasi adanya keterkaitan yang cukup kuat antara PDRB per kapita dengan pengeluaran konsumsi penduduk (jenis makanan) dengan arah positif, artinya apabila pendapatan meningkat maka pengeluaran konsumsi pangan juga meningkat (terutama

kualitasnya), dan sebaliknya. Jadi hipotesis ke dua yang bunyinya “Keterkaitan antara PDRB (rendah, sedang, tinggi) dengan pengeluaran konsumsi penduduk (jenis makanan) cukup kuat dan positif” didukung.

SIMPULAN

Berdasarkan dari uraian yang telah dibahas sebelumnya dapat ditarik simpulan mengenai pengeluaran konsumsi pada masyarakat di tiap-tiap kabupaten atau kota di Jawa Tengah tahun 2001 sebagai berikut :

1. Dari uji Independency diperoleh $\chi^2_h = 16,81 > \chi^2_t = 9,488$ sehingga H_0 ditolak berarti ada keterkaitan antara PDRB (rendah, sedang, tinggi) dengan tingkat konsumsi pangan (rendah, sedang, tinggi).
2. Dari analisis korelasi Chi Square diperoleh positif 0,6 yang berarti keterkaitan antara PDRB dan pengeluaran konsumsi makanan cukup kuat. Angka korelasi yang positif ini menunjukkan bahwa jika pendapatan naik, maka konsumsi juga mengalami kenaikan, dan sebaliknya.

IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka implikasinya adalah:

1. Pemerintah daerah Jawa Tengah harus berusaha dan berupaya memperluas lapangan pekerjaan dan mendukung kegiatan ekonomi masyarakat. Dengan demikian pendapatan per kapita masyarakat dapat ditingkatkan, yang tentunya akan dapat mempengaruhi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.
2. Dengan masih adanya perbedaan tingkat pendapatan di tiap-tiap kabupaten atau kota di Jawa Tengah maka pemerintah daerah harus berupaya meningkatkan pemerataan

distribusi pendapatan antar daerah dan juga antara desa dan kota, sehingga ketimpangan yang ada dapat dikurangi.

3. Dengan pendapatan yang meningkat membuat daya beli masyarakat ikut meningkat. Dengan demikian diharapkan dapat memperbaiki kualitas gizi sehingga dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.
4. Hendaknya selalu dijaga ketersediaan stok pangan sehingga harga pangan relatif stabil dan masyarakat dapat menjangkau, juga perlu digalakkan gerakan menu makan yang cukup bervariasi terutama dari segi kandungan gizinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dumairy, 1997. *Perekonomian Indonesia*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Sobri, 1982. *Ekonomi Makro*, Yogyakarta: BPFE.
- Suparmoko, 1991. *Pengantar Ekonomi Makro*, Yogyakarta: BPFE.
- Ace Partadiredja, 1990. *Pengantar Ekonomika*, Yogyakarta: BPFE.
- Djarwanto Ps dan Pangestu Subagyo, 1993. *Statistik Induktif*, Yogyakarta: BPFE.
- Djarwanto Ps, 1989. *Statistik Sosial dan Ekonomi*, Bagian Pertama, Yogyakarta: BPFE.
- Moh. Nazir, 1983. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bronson, William H, 1979. *Macroeconomic, Theory and Policy*, Second Edition. Jurnal oleh Yunastiti Purwaningsih, FE UNS, “*Pengeluaran Konsumsi Masyarakat: Dari Teori sampai dengan Empiris*”